

Intercultural Communication of the National Integration Forum in Maintaining Local Harmony

(Komunikasi Lintas Budaya Forum Pembauran Kebangsaan dalam Merawat Kerukunan Lokal)

Muhammad Nazar Luthfi Tambunan ^{a,1*}, Rubino ^{a,2}, Farhan Indra ^{a,3}, Ahmad Sujai Tanjung ^{a,4}

^a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 20135, Indonesia

E-mail: ¹mnazarluthfi3005224007@uinsu.ac.id; ²rubino@uinsu.ac.id; ³farhanindra@uinsu.ac.id;
⁴ahmadsujaitanjung@uinsu.ac.id

*Corresponding Author: mnazarluthfi3005224007@uinsu.ac.id (M.Z.L Tambunan).

ARTICLE INFO

Received: 15 June 2026
Revised: 06 July 2026
Accepted: 09 July 2026

How to Cite:

Tambunan, M. N. L., Rubino, R., Indra, F., & Tanjung, A. S. (2026). Intercultural Communication of the National Integration Forum in Maintaining Local Harmony. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1), 199–209. <https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1755>

ABSTRACT

This study examines the intercultural communication strategies used by the Forum Pembauran Kebangsaan of North Tapanuli Regency in maintaining local-wisdom-based harmony. North Tapanuli is a multicultural region shaped by ethnic, religious, and cultural diversity, making intercultural communication important for sustaining social cohesion. This study used a qualitative phenomenological approach involving twelve informants selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and were analyzed thematically. The findings indicate two main strategies. First, the Forum Pembauran Kebangsaan internalizes local cultural values, such as Daliha Na Tolu, ojo adigang adiguna, and dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang, as shared ethical references in cross-cultural relations. Second, the forum applies inclusive and adaptive dialogue by involving community, religious, traditional, and government actors. Supporting factors include shared local values, stakeholder involvement, and government support, while obstacles include hoaxes, sensitive ethnicity-religion issues, limited funding, and low youth participation. Practically, the study suggests that local wisdom can serve as a communication basis for strengthening dialogue, preventing social misunderstanding, and guiding more participatory harmony programs in multicultural communities.

Keywords:

Intercultural communication; forum pembauran kebangsaan; harmony; local wisdom; North Tapanuli.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi lintas budaya yang digunakan Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara dalam merawat kerukunan berbasis kearifan lokal. Tapanuli Utara merupakan wilayah multikultur yang ditandai oleh keberagaman etnis, agama, dan budaya, sehingga komunikasi lintas budaya penting dalam menjaga kohesi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan dua belas informan yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan dua strategi utama. Pertama, Forum Pembauran Kebangsaan menginternalisasi nilai budaya lokal, seperti Daliha Na Tolu, ojo adigang adiguna, dan dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang, sebagai rujukan etis dalam relasi lintas budaya. Kedua, forum menerapkan dialog inklusif dan adaptif dengan melibatkan unsur masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah. Faktor pendukung meliputi nilai lokal bersama, keterlibatan pemangku kepentingan, dan dukungan pemerintah, sedangkan hambatan mencakup hoaks, isu sensitif suku-agama, keterbatasan anggaran, serta rendahnya partisipasi pemuda. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar komunikasi untuk memperkuat dialog, mencegah kesalahpahaman sosial, dan mengarahkan program kerukunan yang lebih partisipatif dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci:

Komunikasi lintas budaya; Forum Pembauran Kebangsaan; kerukunan; kearifan lokal; Tapanuli Utara.

Pendahuluan

Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang ditandai oleh keberagaman etnis, agama, bahasa, adat, dan tradisi sosial. Keberagaman tersebut dapat menjadi modal sosial apabila dikelola melalui komunikasi

yang terbuka, dialogis, dan saling menghormati. Namun, dalam situasi tertentu, perbedaan identitas juga dapat memunculkan kesalahpahaman sosial, terutama ketika isu suku, agama, ras, dan antargolongan berkembang tanpa klarifikasi yang memadai. Dalam konteks ini, komunikasi lintas budaya memiliki peran penting karena membantu kelompok yang berbeda membangun pemahaman bersama, mengurangi prasangka, dan menjaga relasi sosial agar tetap harmonis.

Kabupaten Tapanuli Utara merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang memiliki karakter sosial budaya yang khas. Wilayah ini dikenal dengan identitas budaya Batak Toba yang kuat, tetapi kehidupan sosial masyarakatnya juga diwarnai oleh keberadaan beragam kelompok agama, etnis, dan tradisi lokal. Publikasi *Kabupaten Tapanuli Utara dalam Angka 2025* menunjukkan bahwa data daerah menjadi sumber penting untuk memahami kondisi sosial dan demografis wilayah ini (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara, 2025). Selain itu, Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara (2024) juga menempatkan aspek sosial budaya sebagai bagian penting dari profil daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerukunan di Tapanuli Utara tidak hanya berkaitan dengan keberadaan masyarakat yang beragam, tetapi juga dengan kemampuan aktor sosial dan pemerintah daerah dalam mengelola komunikasi antarkelompok.

Forum Pembauran Kebangsaan memiliki posisi penting dalam pengelolaan keragaman sosial di tingkat daerah. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pembauran Kebangsaan di Daerah, Forum Pembauran Kebangsaan merupakan wadah informasi, komunikasi, konsultasi, dan kerja sama antarwarga masyarakat yang diarahkan untuk menumbuhkan, memantapkan, memelihara, dan mengembangkan pembauran kebangsaan (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2006). Dalam konteks ini, Forum Pembauran Kebangsaan tidak hanya berfungsi sebagai forum kelembagaan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi lintas budaya yang mempertemukan unsur pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan kelompok etnis.

Kearifan lokal menjadi unsur penting dalam komunikasi lintas budaya di Tapanuli Utara. Nilai Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Batak, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai sistem kekerabatan, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam membangun hubungan sosial yang seimbang, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Aini dan Akmal (2022) menunjukkan bahwa kearifan lokal budaya Batak mendukung pembentukan karakter toleransi masyarakat Tapanuli melalui nilai kekeluargaan, penghormatan, dan keteraturan sosial. Sejalan dengan itu, Hamid et al. (2024) menegaskan bahwa Dalihan Na Tolu dapat menjadi pilar toleransi beragama karena nilai tersebut mendorong penghormatan terhadap posisi sosial dan relasi antarkelompok. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi bahasa sosial yang lebih mudah diterima masyarakat karena berangkat dari nilai yang telah hidup dalam keseharian mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara kearifan lokal, komunikasi lintas budaya, dan kerukunan sosial. Agung et al. (2024) menemukan bahwa kearifan lokal dapat menjadi model komunikasi lintas iman dalam membangun harmoni keagamaan di Indonesia. Paramita dan Sari (2016) juga menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya berperan dalam menjaga harmoni antarkelompok agama di komunitas multireligius. Sementara itu, Weda et al. (2022) menekankan pentingnya komunikasi lintas budaya dalam mendorong harmoni sosial, khususnya pada generasi muda. Dalam konteks integrasi sosial, Rahman et al. (2022) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat integrasi masyarakat multietnis.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperjelas. Pertama, sebagian besar kajian sebelumnya lebih menekankan kearifan lokal sebagai nilai budaya atau modal harmoni sosial, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana nilai tersebut dioperasionalkan oleh lembaga daerah sebagai strategi komunikasi lintas budaya. Kedua, kajian tentang Forum Pembauran Kebangsaan masih terbatas dalam menjelaskan bentuk komunikasi, aktor yang terlibat, media yang digunakan, serta hambatan implementasi dalam merawat kerukunan. Musyrafah et al. (2026) membahas upaya Forum Pembauran Kebangsaan dalam mencegah konflik masyarakat di Kalimantan Barat, sedangkan Siregar et al. (2025) menjelaskan peran strategis Forum Pembauran Kebangsaan dalam memperkuat persatuan masyarakat di Sumatera Utara. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara sebagai aktor komunikasi lintas budaya berbasis kearifan lokal masih perlu diperkuat.

Secara teoretis, penelitian ini dapat dipahami melalui Face Negotiation Theory dan Speech Codes Theory. Face Negotiation Theory menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya berkaitan dengan upaya menjaga martabat, kehormatan, dan citra diri dalam interaksi yang melibatkan perbedaan identitas budaya (Ting-Toomey, 2017; Ting-Toomey & Kurogi, 1998). Teori ini relevan untuk melihat bagaimana Forum Pembauran Kebangsaan membangun komunikasi yang menjaga perasaan kelompok, menghindari dominasi simbolik, dan mencegah konflik terbuka. Sementara itu, Speech Codes Theory menjelaskan bahwa setiap komunitas memiliki kode komunikasi, simbol, dan makna budaya yang membentuk cara anggotanya berbicara dan memahami pesan (Hart, 2017; Philipsen & Hart, 2015). Dalam penelitian ini, nilai seperti Dalihan Na Tolu, ojo adigang adigung adiguna, dan dima bumi dipijak disinan langkah dijunjuang dapat dipahami sebagai kode budaya yang digunakan untuk membangun pesan kerukunan.

Selain itu, pendekatan dialogis dan kontak antarkelompok juga penting dalam memahami strategi komunikasi Forum Pembauran Kebangsaan. Kent dan Taylor (2021) menjelaskan bahwa dialog menekankan keterlibatan, timbal balik, dan komitmen dalam membangun relasi sosial. Pettigrew dan Tropp (2006) juga menunjukkan bahwa kontak antarkelompok dapat mengurangi prasangka apabila terjadi dalam situasi yang

mendukung kerja sama dan relasi yang setara. Dalam konteks Tapanuli Utara, dialog lintas tokoh, komunikasi informal, dan pertemuan antarkomunitas menjadi bagian penting dalam merawat kerukunan karena memungkinkan masyarakat saling mendengar, mengklarifikasi isu, dan membangun kepercayaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi lintas budaya Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara dalam merawat kerukunan berbasis kearifan lokal. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk strategi komunikasi, nilai kearifan lokal yang digunakan, aktor yang terlibat, faktor pendukung, hambatan, serta kontribusi praktisnya bagi penguatan kerukunan masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terapan bagi pengembangan program pembauran kebangsaan di daerah, terutama dalam merancang dialog lintas budaya yang lebih partisipatif, memperkuat literasi terhadap isu sensitif, melibatkan generasi muda, dan menggunakan kearifan lokal sebagai dasar komunikasi sosial yang kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan praktik komunikasi lintas budaya yang dilakukan Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara dalam merawat kerukunan berbasis kearifan lokal. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tapanuli Utara pada bulan Mei tahun 2026. Lokasi ini dipilih karena Tapanuli Utara memiliki keragaman sosial, agama, dan budaya, serta memiliki nilai kearifan lokal yang masih digunakan dalam relasi sosial masyarakat.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang, yang terdiri atas unsur Forum Pembauran Kebangsaan, pemerintah daerah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan/atau perwakilan masyarakat yang memahami praktik komunikasi lintas budaya di Tapanuli Utara. Kriteria informan meliputi: terlibat atau mengetahui kegiatan Forum Pembauran Kebangsaan, memahami dinamika kerukunan masyarakat di Tapanuli Utara, serta bersedia memberikan informasi untuk kepentingan penelitian.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode Informan	Kategori Informan	Kriteria Pemilihan	Jumlah
I-1	Pengurus Forum Pembauran Kebangsaan	Terlibat dalam kegiatan dan komunikasi forum	1
I-2	Unsur pemerintah daerah	Mengetahui kebijakan atau dukungan terhadap pembauran kebangsaan	1
I-3	Tokoh agama	Memahami praktik kerukunan lintas agama di masyarakat	1
I-4	Tokoh adat	Memahami nilai kearifan lokal yang digunakan dalam relasi sosial	1
I-5	Tokoh masyarakat/komunitas etnis	Mengetahui dinamika komunikasi antarkelompok masyarakat	1
I-6	Pemuda/masyarakat	Mengetahui pengalaman sosial dalam kehidupan multikultural	1

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai strategi komunikasi lintas budaya, nilai kearifan lokal yang digunakan, aktor yang terlibat, faktor pendukung, hambatan, serta kontribusi Forum Pembauran Kebangsaan dalam merawat kerukunan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan atau situasi sosial yang berkaitan dengan praktik komunikasi lintas budaya, interaksi antarkelompok, dan kegiatan pembauran kebangsaan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen kegiatan, regulasi, arsip forum, foto kegiatan, dan sumber tertulis lain yang relevan.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Fokus Data yang Dikumpulkan
Wawancara semi-terstruktur	Pengurus Forum Pembauran Kebangsaan, pemerintah daerah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan/atau masyarakat	Strategi komunikasi, nilai kearifan lokal, aktor yang terlibat, faktor pendukung, hambatan, dan kontribusi praktis
Observasi	Kegiatan forum dan interaksi sosial masyarakat	Bentuk komunikasi, suasana dialog, keterlibatan aktor, dan penggunaan nilai lokal dalam komunikasi

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Fokus Data yang Dikumpulkan
Dokumentasi	Dokumen forum, regulasi, arsip kegiatan, foto kegiatan, dan sumber tertulis lain	Data pendukung mengenai kegiatan, kebijakan, dan konteks sosial budaya Tapanuli Utara

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, terutama data yang berkaitan dengan strategi komunikasi lintas budaya dan penggunaan kearifan lokal. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema, seperti strategi komunikasi, nilai budaya yang digunakan, keterlibatan pemangku kepentingan, faktor pendukung, dan hambatan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengurus Forum Pembauran Kebangsaan, unsur pemerintah daerah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan/atau masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber data, tetapi diperiksa melalui beberapa sumber dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini memperhatikan etika penelitian dengan menjelaskan tujuan penelitian kepada informan, meminta kesediaan informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Identitas informan disajikan menggunakan kode, seperti I-1, I-2, I-3, dan seterusnya, untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan informan.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi lintas budaya Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara dalam merawat kerukunan berbasis kearifan lokal dapat dikelompokkan ke dalam tiga temuan utama. Pertama, internalisasi nilai falsafah budaya lokal sebagai dasar komunikasi sosial. Kedua, penggunaan dialog formal dan informal sebagai ruang perjumpaan lintas budaya. Ketiga, adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi komunikasi tersebut. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Penelitian

Tema Temuan	Bentuk Temuan Lapangan	Sumber Data	Indikator yang Tampak
Internalisasi nilai falsafah budaya lokal	Nilai budaya digunakan sebagai dasar pesan kerukunan dan etika komunikasi lintas kelompok	Wawancara, observasi, dokumentasi	Penggunaan nilai Dalihan Na Tolu, Ale-Ale, ojo adigang adiguna, dan dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang
Dialog lintas budaya	Dialog dilakukan melalui forum formal dan pertemuan informal masyarakat	Wawancara, observasi, dokumentasi	Keterlibatan tokoh etnis, tokoh agama, tokoh adat, pemerintah, pemuda, dan masyarakat
Faktor pendukung	Modal sosial, nilai budaya lokal, dukungan tokoh, dan dukungan pemerintah daerah	Wawancara dan dokumentasi	Pesan kerukunan lebih mudah diterima ketika disampaikan melalui tokoh dan bahasa budaya
Faktor penghambat	Jangkauan kegiatan belum merata, keterlibatan pemuda masih terbatas, isu media sosial, dan keterbatasan sumber daya	Wawancara dan observasi	Kegiatan lebih banyak diikuti tokoh, pesan belum menjangkau semua lapisan masyarakat, serta muncul risiko salah paham akibat informasi digital

Internalisasi Nilai Falsafah Budaya Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pertama yang digunakan Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara adalah internalisasi nilai falsafah budaya lokal. Strategi ini dilakukan dengan menempatkan nilai budaya sebagai dasar komunikasi sosial antarkelompok. Forum Pembauran Kebangsaan memandang bahwa pesan kerukunan lebih mudah diterima masyarakat apabila disampaikan melalui nilai yang telah hidup dan dikenal dalam keseharian masyarakat.

Salah satu informan menjelaskan bahwa pendekatan budaya lebih mudah diterima daripada sekadar imbauan formal.

“Kalau kita bicara kerukunan di Tapanuli Utara, tidak cukup hanya dengan aturan atau surat edaran. Masyarakat lebih mudah menerima kalau kita masuk melalui nilai budaya yang memang sudah mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari.” (I-1)

Nilai budaya yang paling menonjol dalam strategi ini adalah Dalihan Na Tolu. Nilai tersebut dipahami sebagai pedoman relasi sosial yang mengajarkan keseimbangan, penghormatan, dan tanggung jawab dalam

hubungan antarmanusia. Dalam praktik komunikasi Forum Pembauran Kebangsaan, Daliha Na Tolu tidak hanya dipahami sebagai sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba, tetapi juga digunakan sebagai rujukan etis dalam membangun hubungan lintas etnis dan lintas agama.

“Daliha Na Tolu itu bukan hanya untuk orang Batak. Intinya adalah bagaimana kita tahu posisi, tahu menghormati, tahu menjaga hubungan, dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain. Nilai seperti ini bisa dipakai semua orang dalam hidup bermasyarakat.” (I-1)

Selain Daliha Na Tolu, Forum Pembauran Kebangsaan juga menggunakan konsep Pa Opathon Sihal-sihal atau Ale-Ale sebagai dasar perluasan makna kekerabatan sosial. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bahwa tetangga, sahabat, dan masyarakat dari etnis lain juga memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial. Melalui konsep Ale-Ale, masyarakat pendatang maupun kelompok non-Batak dipahami bukan sebagai pihak luar, melainkan sebagai bagian dari lingkungan sosial yang perlu dihormati dan dirangkul.

“Dalam kehidupan sehari-hari, yang menolong kita belum tentu hanya saudara semarga. Tetangga kita, teman kita, orang Jawa, Minang, Nias, atau etnis lain, itu juga bagian dari Ale-Ale. Karena itu mereka harus diperlakukan sebagai keluarga sosial.” (I-2)

Temuan lain menunjukkan bahwa Forum Pembauran Kebangsaan tidak hanya menggunakan nilai budaya Batak, tetapi juga memberi ruang bagi nilai budaya kelompok etnis lain yang hidup di Tapanuli Utara. Pada komunitas Jawa, nilai ojo adigang adigung adiguna dipahami sebagai pedoman untuk menjaga sikap rendah hati dan tidak menonjolkan kekuasaan, kedudukan, atau kepintaran secara berlebihan. Nilai ini digunakan sebagai dasar komunikasi yang santun dan tidak provokatif dalam masyarakat majemuk.

“Kami sebagai orang Jawa di perantauan diajarkan supaya tidak merasa paling kuat, paling tinggi, atau paling pintar. Di mana pun tinggal, kita harus rendah hati, menghormati orang setempat, dan menjaga tutur kata supaya tidak menyinggung orang lain.” (I-3)

Pada komunitas Minangkabau, falsafah dima bumi dipijak, disinan langik dijunjung digunakan sebagai prinsip adaptasi sosial. Nilai ini dipahami sebagai ajaran untuk menghormati adat, kebiasaan, dan norma masyarakat tempat seseorang tinggal. Dalam konteks Tapanuli Utara, falsafah tersebut menjadi dasar bagi komunitas Minang untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat lokal tanpa harus meninggalkan identitas budayanya sendiri.

“Kami di sini memegang prinsip di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Artinya, ketika kita tinggal di Tapanuli Utara, kita menghormati adat dan kebiasaan masyarakat di sini. Kita tetap orang Minang, tetapi kita juga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.” (I-4)

Internalisasi nilai falsafah budaya lokal dilakukan melalui saluran komunikasi formal dan informal. Secara formal, nilai kerukunan disampaikan melalui dialog lintas budaya, sosialisasi kebangsaan, kegiatan sekolah, serta forum pertemuan antartokoh etnis dan agama. Secara informal, nilai tersebut disampaikan melalui percakapan sehari-hari, kegiatan adat, pertemuan komunitas, acara budaya, dan keterlibatan Forum Pembauran Kebangsaan dalam kegiatan masyarakat. Kegiatan budaya, seperti penampilan Tortor Lima Puak Batak dan Reog Ponorogo, juga menjadi ruang simbolik bagi perjumpaan lintas budaya.

“Kami tidak hanya bicara kerukunan di forum resmi. Kadang di warung kopi, di acara adat, di pesta, atau kegiatan budaya, pesan itu lebih mudah masuk karena masyarakat mendengar dalam suasana yang akrab.” (I-2)

Berdasarkan temuan tersebut, strategi internalisasi nilai falsafah budaya lokal dilakukan melalui penguatan nilai bersama, pengakuan terhadap budaya kelompok lain, serta pembiasaan komunikasi lintas budaya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tabel 4. Nilai Kearifan Lokal dalam Strategi Komunikasi Forum Pembauran Kebangsaan

Nilai Kearifan Lokal	Komunitas Budaya	Makna dalam Komunikasi Lintas Budaya	Bentuk Penggunaan dalam Praktik
Daliha Na Tolu	Batak Toba	Menjaga keseimbangan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial	Digunakan sebagai dasar pesan saling menghormati dalam relasi lintas kelompok
Pa Opathon Sihal-sihal/Ale-Ale	Batak Toba	Memperluas makna kekerabatan kepada tetangga, sahabat, dan kelompok lain	Digunakan untuk menumbuhkan rasa kedekatan sosial dengan masyarakat berbeda etnis
Ojo adigang adigung adiguna	Jawa	Menjaga kerendahan hati dan menghindari sikap merasa lebih unggul	Digunakan sebagai pesan komunikasi santun dan tidak provokatif
Dima bumi dipijak, disinan langik dijunjung	Minangkabau	Menghormati adat dan norma masyarakat tempat tinggal	Digunakan sebagai prinsip adaptasi sosial masyarakat perantau

Dialog sebagai Strategi Komunikasi Lintas Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog menjadi strategi penting dalam komunikasi lintas budaya Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara. Dialog diposisikan bukan hanya sebagai forum

penyampaian pesan, tetapi sebagai ruang perjumpaan sosial yang memungkinkan setiap kelompok menyampaikan pandangan, pengalaman, dan aspirasi. Melalui dialog, Forum Pembauran Kebangsaan berupaya mengurangi prasangka, mencegah kesalahpahaman, dan memperkuat saling pengertian antarkelompok.

“Kalau masyarakat jarang duduk bersama, mudah sekali muncul salah paham. Karena itu Forum Pembauran Kebangsaan selalu mendorong dialog, supaya setiap kelompok bisa saling mendengar dan tidak hanya menilai dari luar.” (I-1)

Pelaksanaan dialog dilakukan melalui forum formal yang melibatkan tokoh etnis, tokoh agama, tokoh adat, pemerintah daerah, pemuda, dan unsur masyarakat lainnya. Forum tersebut digunakan untuk membahas isu kebangsaan, toleransi, pembauran etnis, dan potensi gesekan sosial yang dapat memengaruhi kerukunan. Dalam forum tersebut, peserta diberi ruang untuk menyampaikan pandangan sesuai dengan latar belakang komunitasnya. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog yang dijalankan Forum Pembauran Kebangsaan bersifat partisipatif karena melibatkan berbagai unsur masyarakat.

“Dalam dialog, kami tidak ingin hanya satu pihak yang bicara. Semua tokoh diberi ruang untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh komunitasnya, baik orang Batak, Jawa, Minang, Nias, maupun kelompok lainnya.” (I-2)

Selain forum formal, dialog juga berlangsung melalui pertemuan informal yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Forum Pembauran Kebangsaan memanfaatkan ruang sosial seperti warung kopi, acara adat, kegiatan keagamaan, pesta masyarakat, dan pertemuan komunitas sebagai media komunikasi lintas budaya. Dalam ruang informal tersebut, pesan kerukunan lebih mudah diterima karena disampaikan dalam suasana yang akrab dan tidak kaku. Ruang informal juga membantu Forum Pembauran Kebangsaan mengenali lebih awal potensi ketegangan atau rasa kurang nyaman di tengah masyarakat.

“Kadang pembicaraan di warung kopi justru lebih efektif. Orang bisa bicara santai, tidak tegang, tetapi dari situ kita bisa tahu kalau ada masalah atau rasa kurang nyaman di tengah masyarakat.” (I-3)

Strategi dialog juga digunakan untuk menjembatani perbedaan persepsi, terutama ketika muncul isu yang sensitif. Dalam situasi seperti ini, Forum Pembauran Kebangsaan berperan sebagai fasilitator yang mempertemukan pihak-pihak terkait agar persoalan tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Dialog dilakukan dengan mengutamakan klarifikasi, musyawarah, dan penyelesaian secara kekeluargaan.

“Kalau ada isu yang sensitif, yang paling penting jangan langsung menyalahkan. Biasanya kami duduk bersama, mencari tahu dulu duduk persoalannya, lalu mencari jalan tengah supaya tidak melebar ke mana-mana.” (I-4)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dialog yang dilakukan secara berulang berkaitan dengan meningkatnya saling mengenal antarkelompok. Informan menjelaskan bahwa kegiatan Forum Pembauran Kebangsaan membuat masyarakat dari berbagai latar belakang lebih sering bertemu dan bekerja sama. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog berfungsi sebagai sarana membangun kedekatan sosial secara bertahap.

“Setelah sering ikut kegiatan Forum Pembauran Kebangsaan, kami jadi lebih kenal dengan kawan-kawan dari etnis lain. Kalau sudah saling kenal, biasanya lebih mudah bekerja sama dan tidak cepat curiga.” (I-5)

Dengan demikian, strategi dialog yang dilakukan Forum Pembauran Kebangsaan meliputi forum formal, percakapan informal, klarifikasi isu, dan pertemuan lintas tokoh. Strategi ini membantu memperkuat komunikasi antarkelompok, meskipun jangkauannya masih perlu diperluas agar tidak hanya melibatkan tokoh atau perwakilan komunitas tertentu.

Tabel 5. Bentuk Dialog dalam Strategi Komunikasi Forum Pembauran Kebangsaan

Bentuk Dialog	Aktor yang Terlibat	Tujuan Komunikasi	Catatan Temuan
Forum formal lintas budaya	Tokoh etnis, tokoh agama, tokoh adat, pemerintah daerah, pemuda, dan masyarakat	Membahas isu kebangsaan, toleransi, dan potensi gesekan sosial	Memberi ruang bagi berbagai kelompok untuk menyampaikan pandangan
Pertemuan informal	Pengurus forum, tokoh masyarakat, dan warga	Membangun kedekatan sosial dan mendeteksi potensi kesalahpahaman	Berlangsung di warung kopi, acara adat, kegiatan keagamaan, dan pertemuan komunitas
Klarifikasi isu sensitif	Forum Pembauran Kebangsaan, tokoh terkait, dan pihak yang berkepentingan	Mencegah isu berkembang menjadi ketegangan sosial	Dilakukan melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan
Kegiatan budaya	Komunitas etnis, tokoh budaya, dan masyarakat	Menampilkan keberagaman sebagai ruang perjumpaan simbolik	Contoh kegiatan: Tortor Lima Puak Batak dan Reog Ponorogo

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara didukung oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah modal sosial masyarakat yang relatif terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman etnis, agama, dan budaya. Keberagaman tersebut tidak hanya tampak sebagai kondisi demografis, tetapi juga hadir dalam pengalaman sehari-hari melalui hubungan bertetangga, kegiatan adat, aktivitas ekonomi, pendidikan, dan pergaulan antarkomunitas.

“Masyarakat di sini sebenarnya sudah terbiasa hidup berdampingan. Ada Batak, Jawa, Minang, Nias, dan kelompok lain. Jadi tugas Forum Pembauran Kebangsaan bukan memulai dari nol, tetapi menguatkan kembali kebiasaan baik yang sudah ada di tengah masyarakat.” (I-1)

Faktor pendukung kedua adalah keberadaan nilai budaya lokal yang masih dihormati oleh masyarakat. Nilai seperti Dalihan Na Tolu, Ale-Ale, sikap saling menghormati, musyawarah, dan kebiasaan hidup bertetangga menjadi landasan komunikasi yang mempermudah penyampaian pesan pembauran kebangsaan. Pesan kerukunan tidak terasa asing karena disampaikan melalui bahasa budaya yang telah dikenal masyarakat.

“Kalau pesan kerukunan disampaikan dengan bahasa budaya, masyarakat lebih cepat menangkap. Misalnya ketika kita bicara Dalihan Na Tolu atau Ale-Ale, orang langsung paham bahwa hidup ini harus saling menghormati dan saling menjaga.” (I-2)

Faktor pendukung berikutnya adalah keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Para tokoh tersebut berperan sebagai penghubung antara Forum Pembauran Kebangsaan dan masyarakat karena memiliki kedekatan sosial, legitimasi, serta pengaruh di komunitas masing-masing. Dukungan tokoh lokal membantu pesan kerukunan lebih mudah diterima masyarakat.

“Kalau pesan kerukunan hanya datang dari lembaga, kadang masyarakat mendengar biasa saja. Tetapi kalau tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah ikut menyampaikan, masyarakat lebih percaya karena mereka mengenal siapa yang berbicara.” (I-3)

Di sisi lain, strategi komunikasi Forum Pembauran Kebangsaan masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah jangkauan kegiatan yang belum merata. Kegiatan dialog, sosialisasi, dan pertemuan lintas budaya masih lebih banyak melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, pengurus komunitas, dan perwakilan tertentu. Keterlibatan masyarakat umum, khususnya generasi muda, masih perlu diperkuat agar pesan kerukunan tidak hanya beredar pada tingkat tokoh atau elite komunitas.

“Kegiatan Forum Pembauran Kebangsaan memang sudah berjalan, tetapi belum semua masyarakat bisa ikut. Kadang yang hadir itu tokoh-tokoh saja, sementara anak-anak muda atau masyarakat biasa belum semuanya tersentuh secara langsung.” (I-2)

Hambatan berikutnya berkaitan dengan perkembangan media sosial. Media sosial dapat mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga berpotensi menyebarkan isu yang belum terverifikasi. Dalam situasi tertentu, informasi yang belum jelas dapat memicu kesalahpahaman antarkelompok. Karena itu, Forum Pembauran Kebangsaan perlu melakukan klarifikasi secara cepat agar isu yang berkembang tidak menimbulkan ketegangan sosial.

“Sekarang tantangannya lebih cepat karena informasi dari media sosial bisa langsung menyebar. Kadang orang belum tahu benar atau salah, tetapi sudah ikut menanggapi. Kalau tidak cepat dijelaskan, bisa menimbulkan salah paham.” (I-4)

Selain itu, keterbatasan anggaran, waktu, dan intensitas program juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan strategi komunikasi secara rutin dan luas. Kondisi tersebut membuat beberapa program belum dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, strategi komunikasi Forum Pembauran Kebangsaan didukung oleh modal sosial, nilai budaya, jaringan tokoh lokal, dan dukungan pemerintah, tetapi masih menghadapi tantangan pada aspek jangkauan kegiatan, partisipasi generasi muda, dinamika media sosial, dan keterbatasan sumber daya kelembagaan.

Tabel 6. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi

Aspek	Bentuk Temuan	Dampak terhadap Strategi Komunikasi	Keterangan Tambahan
Modal sosial masyarakat	Masyarakat terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman	Memudahkan penerimaan pesan kerukunan	Didukung oleh hubungan bertetangga, kegiatan adat, pendidikan, dan interaksi ekonomi
Nilai budaya lokal	Dalihan Na Tolu, Ale-Ale, musyawarah, dan saling menghormati masih dikenal masyarakat	Membuat pesan kerukunan lebih kontekstual	Nilai budaya digunakan sebagai bahasa sosial bersama
Keterlibatan tokoh lokal	Tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah ikut menyampaikan pesan	Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesan kerukunan	Tokoh berperan sebagai penghubung antara forum dan masyarakat

Aspek	Bentuk Temuan	Dampak terhadap Strategi Komunikasi	Keterangan Tambahan
Jangkauan kegiatan	Kegiatan belum menjangkau semua lapisan masyarakat secara merata	Pesan kerukunan belum sepenuhnya menyentuh masyarakat akar rumput	Perlu perluasan sasaran kegiatan
Partisipasi generasi muda	Keterlibatan pemuda masih perlu diperkuat	Regenerasi aktor kerukunan belum optimal	Perlu program yang lebih menarik bagi pemuda
Media sosial	Isu yang belum terverifikasi mudah menyebar	Berpotensi menimbulkan salah paham antarkelompok	Perlu literasi digital dan klarifikasi cepat
Keterbatasan sumber daya	Anggaran, waktu, dan intensitas program masih terbatas	Kegiatan belum dapat dilakukan secara rutin dan luas	Perlu dukungan kelembagaan yang lebih berkelanjutan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi lintas budaya Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara dijalankan melalui internalisasi nilai budaya lokal dan dialog lintas budaya. Kedua strategi tersebut didukung oleh modal sosial masyarakat, jaringan tokoh lokal, dan dukungan pemerintah daerah. Namun, strategi tersebut masih perlu diperkuat pada aspek perluasan jangkauan kegiatan, pelibatan generasi muda, respons terhadap isu media sosial, serta dukungan sumber daya agar program kerukunan dapat berjalan lebih berkelanjutan.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi lintas budaya Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara dalam merawat kerukunan dilakukan melalui dua pola utama, yaitu internalisasi nilai kearifan lokal dan penguatan dialog lintas budaya. Kedua pola tersebut memperlihatkan bahwa kerukunan tidak hanya dijaga melalui pendekatan administratif atau formal kelembagaan, tetapi juga melalui penggunaan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat multikultural, strategi semacam ini penting karena komunikasi lintas budaya membutuhkan bahasa sosial yang dapat diterima oleh berbagai kelompok. Agung et al. (2024) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi model komunikasi lintas iman dalam membangun harmoni keagamaan di Indonesia. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut karena Forum Pembauran Kebangsaan menggunakan nilai lokal sebagai dasar pesan kerukunan yang lebih dekat dengan pengalaman masyarakat.

Internalisasi nilai Dalihan Na Tolu menjadi salah satu strategi penting dalam komunikasi lintas budaya di Tapanuli Utara. Nilai ini digunakan sebagai pedoman untuk menekankan pentingnya saling menghormati, memahami posisi sosial, dan menjaga keseimbangan relasi antarkelompok. Dalam praktiknya, Dalihan Na Tolu tidak hanya ditempatkan sebagai identitas budaya Batak Toba, tetapi juga sebagai rujukan etis untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas. Aini dan Akmal (2022) menunjukkan bahwa kearifan lokal budaya Batak berperan dalam mendukung karakter toleransi masyarakat Tapanuli. Hamid et al. (2024) juga menegaskan bahwa Dalihan Na Tolu dapat menjadi pilar toleransi karena mengandung nilai penghormatan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penggunaan Dalihan Na Tolu oleh Forum Pembauran Kebangsaan dapat dipahami sebagai upaya membumikan pesan kerukunan melalui simbol budaya yang telah dikenal masyarakat.

Selain Dalihan Na Tolu, penggunaan nilai Pa Opathon Sihal-sihal atau Ale-Ale menunjukkan adanya perluasan makna kekerabatan dalam komunikasi sosial. Konsep ini membantu masyarakat memahami bahwa relasi sosial tidak hanya dibangun berdasarkan hubungan darah, marga, atau agama, tetapi juga melalui kedekatan hidup sehari-hari sebagai tetangga, sahabat, dan warga masyarakat. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, nilai tersebut menjadi penting karena dapat mengurangi batas sosial antara “kelompok sendiri” dan “kelompok lain”. Rahman et al. (2022) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat multietnis. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa perluasan makna kekerabatan melalui Ale-Ale dapat menjadi salah satu cara membangun kedekatan sosial antarkelompok di Tapanuli Utara.

Strategi komunikasi Forum Pembauran Kebangsaan juga terlihat dari pengakuan terhadap nilai budaya kelompok lain, seperti ojo adigang adiguna dalam budaya Jawa dan dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang dalam budaya Minangkabau. Penggunaan nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya menonjolkan budaya mayoritas, tetapi juga memberi ruang bagi kelompok budaya lain untuk menghadirkan identitas dan etika sosialnya. Hal ini penting karena kerukunan dalam masyarakat multikultural membutuhkan pengakuan timbal balik. Dine (2021) menekankan bahwa hidup bersama secara interkultural berkaitan dengan integrasi dan pengakuan terhadap diri serta orang lain. Dalam konteks penelitian ini, pengakuan terhadap nilai budaya berbagai komunitas menjadi bagian dari strategi komunikasi yang inklusif.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Speech Codes Theory. Teori ini memandang bahwa setiap komunitas memiliki kode komunikasi, simbol, dan makna budaya yang membentuk cara anggota masyarakat berbicara, menafsirkan pesan, dan membangun relasi sosial (Hart, 2017; Philipsen & Hart, 2015). Nilai Dalihan Na Tolu, Ale-Ale, ojo adigang adiguna, dan dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang dapat dipahami sebagai kode budaya yang digunakan untuk menyampaikan pesan kerukunan. Dengan memakai kode yang dikenal

masyarakat, Forum Pembauran Kebangsaan tidak hanya menyampaikan pesan secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan makna budaya yang lebih mudah diterima oleh komunitas lokal.

Strategi dialog yang dilakukan Forum Pembauran Kebangsaan menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya membutuhkan ruang pertemuan yang memungkinkan setiap kelompok saling mendengar. Dialog formal melalui forum lintas tokoh menjadi sarana untuk membahas isu kebangsaan, potensi gesekan sosial, dan upaya menjaga kerukunan. Sementara itu, dialog informal melalui percakapan sehari-hari, kegiatan adat, acara budaya, dan ruang sosial masyarakat membantu membangun kedekatan yang lebih alami. Kent dan Taylor (2021) menekankan bahwa dialog menuntut keterlibatan, timbal balik, dan komitmen dalam membangun relasi sosial. Dalam penelitian ini, dialog tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun kepercayaan antarkelompok.

Dialog lintas budaya juga berkaitan dengan pengurangan prasangka. Ketika tokoh agama, tokoh adat, tokoh etnis, pemerintah, pemuda, dan masyarakat duduk bersama, peluang untuk saling memahami menjadi lebih besar. Pettigrew dan Tropp (2006) menjelaskan bahwa kontak antarkelompok dapat mengurangi prasangka, terutama jika terjadi dalam kondisi yang mendukung kerja sama dan relasi yang setara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Forum Pembauran Kebangsaan dapat menjadi ruang kontak sosial yang mempertemukan kelompok berbeda. Namun, dampak dialog tersebut perlu dipahami secara proporsional karena penelitian ini tidak mengukur penurunan prasangka secara kuantitatif. Yang tampak dari data adalah adanya ruang komunikasi yang membantu masyarakat saling mengenal, mengklarifikasi isu, dan memperkuat relasi sosial secara bertahap.

Dalam menghadapi isu sensitif, Forum Pembauran Kebangsaan berperan sebagai fasilitator komunikasi. Peran ini penting karena isu suku, agama, ras, dan antargolongan dapat berkembang menjadi kesalahpahaman apabila tidak segera diklarifikasi. Melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan, forum berupaya menjaga agar perbedaan persepsi tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Hal ini dapat dijelaskan melalui Face Negotiation Theory yang menekankan pentingnya menjaga martabat, kehormatan, dan citra diri dalam interaksi lintas budaya (Ting-Toomey, 2017; Ting-Toomey & Kurogi, 1998). Dalam konteks Tapanuli Utara, strategi komunikasi yang tidak menyudutkan pihak tertentu membantu menjaga wajah sosial setiap kelompok sehingga dialog dapat berlangsung lebih aman.

Kegiatan budaya juga menjadi bagian penting dari strategi komunikasi lintas budaya. Penampilan budaya seperti Tortor Lima Puak Batak, Reog Ponorogo, atau kegiatan budaya lain tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang simbolik untuk memperlihatkan keberagaman. Melalui kegiatan budaya, masyarakat dapat melihat bahwa identitas yang berbeda dapat hadir dalam satu ruang sosial tanpa harus saling meniadakan. Astraguna et al. (2024) menjelaskan bahwa estetika komunikasi lintas budaya dalam realitas multikultural dapat berkontribusi pada pemeliharaan harmoni sosial. Dalam penelitian ini, kegiatan budaya menjadi media komunikasi simbolik yang memperkuat pesan bahwa keragaman merupakan bagian dari kehidupan bersama.

Dari sisi kelembagaan, Forum Pembauran Kebangsaan memiliki dasar regulatif dalam penyelenggaraan pembauran kebangsaan di daerah. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 34 Tahun 2006 menempatkan Forum Pembauran Kebangsaan sebagai wadah informasi, komunikasi, konsultasi, dan kerja sama antarwarga masyarakat dalam mendukung pembauran kebangsaan (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2006). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tersebut dijalankan melalui forum dialog, keterlibatan tokoh, penyampaian pesan kerukunan, serta respons terhadap isu sosial. Siregar et al. (2025) juga menunjukkan bahwa Forum Pembauran Kebangsaan memiliki peran strategis dalam memperkuat persatuan masyarakat di Sumatera Utara. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat posisi Forum Pembauran Kebangsaan sebagai aktor komunikasi sosial di tingkat daerah.

Keterlibatan pemangku kepentingan menjadi faktor pendukung utama dalam strategi komunikasi Forum Pembauran Kebangsaan. Tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, komunitas etnis, pemuda, dan pemerintah daerah memiliki peran sebagai penghubung antara forum dan masyarakat. Keterlibatan tokoh lokal membuat pesan kerukunan lebih mudah diterima karena disampaikan oleh pihak yang memiliki legitimasi sosial. Musyrafah et al. (2026) menunjukkan bahwa upaya Forum Pembauran Kebangsaan dalam mencegah konflik masyarakat membutuhkan kerja sama lintas aktor. Temuan penelitian ini sejalan dengan hal tersebut karena strategi komunikasi tidak dijalankan oleh forum secara tunggal, tetapi melalui jaringan sosial yang melibatkan berbagai unsur masyarakat.

Meskipun demikian, pelaksanaan strategi komunikasi masih menghadapi sejumlah hambatan. Pertama, jangkauan kegiatan belum sepenuhnya merata. Kegiatan dialog dan sosialisasi masih cenderung melibatkan tokoh atau perwakilan komunitas tertentu, sehingga masyarakat akar rumput dan generasi muda belum semuanya tersentuh secara langsung. Kedua, perkembangan media sosial menjadi tantangan karena informasi yang belum terverifikasi dapat menyebar cepat dan memicu kesalahpahaman. Ketiga, keterbatasan anggaran, waktu, dan intensitas program membuat kegiatan belum selalu dapat dilakukan secara berkelanjutan. Hambatan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Forum Pembauran Kebangsaan masih perlu diperkuat melalui program yang lebih terstruktur, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan media digital.

Dari sisi dampak praktis, strategi komunikasi Forum Pembauran Kebangsaan memberikan kontribusi dalam menyediakan ruang dialog, memperkuat pesan kerukunan berbasis budaya, dan membantu klarifikasi isu sosial secara lebih cepat. Namun, temuan ini perlu dipahami sebagai indikasi kualitatif, bukan sebagai bukti bahwa seluruh persoalan kerukunan telah selesai. Moustakas (2023) menjelaskan bahwa kohesi sosial berkaitan dengan

hubungan, kepercayaan, dan keterikatan antarkelompok dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi Forum Pembauran Kebangsaan dapat dipahami sebagai salah satu upaya memperkuat kohesi sosial melalui dialog, pengakuan budaya, dan keterlibatan aktor lokal.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelibatan generasi muda perlu menjadi perhatian penting. Generasi muda hidup dalam ruang sosial yang sangat dipengaruhi media digital, sehingga strategi komunikasi kerukunan tidak cukup hanya dilakukan melalui forum tatap muka antartokoh. Weda et al. (2022) menunjukkan bahwa generasi muda dapat berperan dalam mempromosikan harmoni sosial melalui komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, Forum Pembauran Kebangsaan perlu mengembangkan pendekatan yang lebih dekat dengan pemuda, seperti literasi digital, kampanye budaya damai, dialog kreatif lintas komunitas, dan penggunaan media sosial sebagai sarana klarifikasi serta edukasi publik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, strategi komunikasi lintas budaya Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara dapat dipahami sebagai praktik komunikasi yang menghubungkan nilai lokal, dialog lintas kelompok, dan kerja sama pemangku kepentingan. Strategi ini relevan dalam konteks Tapanuli Utara karena menggunakan kearifan lokal sebagai bahasa sosial yang dekat dengan masyarakat. Namun, agar strategi tersebut lebih berkelanjutan, Forum Pembauran Kebangsaan perlu memperluas jangkauan program, memperkuat pelibatan generasi muda, meningkatkan literasi terhadap isu sensitif di media sosial, serta mendokumentasikan kegiatan dan indikator perubahan sosial secara lebih sistematis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara menerapkan strategi komunikasi lintas budaya melalui internalisasi nilai kearifan lokal dan dialog lintas budaya. Nilai Daliha Na Tolu, Ale-Ale, ojo adigang adiguna, serta dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang digunakan sebagai dasar pesan kerukunan karena nilai-nilai tersebut dekat dengan pengalaman sosial masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai rujukan etis dalam membangun sikap saling menghormati, menyesuaikan diri, dan menjaga relasi antarkelompok.

Strategi dialog dilakukan melalui forum formal, pertemuan informal, kegiatan budaya, dan klarifikasi terhadap isu sensitif. Melalui dialog, Forum Pembauran Kebangsaan berupaya mempertemukan unsur pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, komunitas etnis, pemuda, dan masyarakat untuk membangun pemahaman bersama. Faktor pendukung strategi ini meliputi nilai budaya lokal yang masih dihormati, keterlibatan tokoh lokal, modal sosial masyarakat, dan dukungan pemerintah daerah. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup jangkauan kegiatan yang belum merata, keterlibatan generasi muda yang masih perlu diperkuat, penyebaran isu yang belum terverifikasi melalui media sosial, serta keterbatasan sumber daya kelembagaan.

Secara teoretis, temuan ini memperlihatkan relevansi Face Negotiation Theory dan Speech Codes Theory dalam memahami komunikasi lintas budaya berbasis kearifan lokal. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan dialog lintas kelompok, peningkatan literasi digital untuk merespons isu sensitif, pelibatan generasi muda, serta dukungan program yang lebih berkelanjutan agar strategi komunikasi berbasis kearifan lokal dapat terus mendukung kerukunan masyarakat multikultural di Tapanuli Utara.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Tapanuli Utara, pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, dan seluruh informan yang telah membantu proses pengumpulan data penelitian.

Pernyataan Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan persetujuan informan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Agung, D. A. G., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, Article 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Aini, S., & Akmal, A. (2022). Local wisdom of Batak culture in supporting the tolerance character of the Tapanuli society. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v5i1.853>
- Astraguna, I. W., Gunada, I. W. A., Yasa, I. K. W. P., & Chandra, E. (2024). Intercultural communication aesthetics in multicultural reality in maintaining social harmony. In *Proceedings of the 5th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2023* (pp. 208–216). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-273-6_25
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara. (2025). *Kabupaten Tapanuli Utara dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara.
- Dine, C. B. (2021). Intercultural living together, the integration and recognition of self and other: Applied intercultural ethics. *Journal of Intercultural Communication*, 21(3), 55–69. <https://doi.org/10.36923/jicc.v21i3.21>
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan lokal Daliha Na Tolu sebagai pilar toleransi beragama pada masyarakat Tapanuli Selatan.

- Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 132–143. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>
- Hart, T. (2017). Speech codes theory. In *The international encyclopedia of intercultural communication* (pp. 1–13). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0123>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pembauran Kebangsaan di Daerah*.
- Kent, M. L., & Taylor, M. (2021). Fostering dialogic engagement: Toward an architecture of social media for social change. *Social Media + Society*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2056305120984462>
- Moustakas, L. (2023). Social cohesion: Definitions, causes and consequences. *Encyclopedia*, 3(3), 1028–1037. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia3030075>
- Musyrafah, L., Herlan, & Musa, D. T. (2026). Analysis efforts of the Forum Pembauran Kebangsaan in preventing community conflicts in West Kalimantan. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 8(1), 67–80. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v8i1.91045>
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Intercultural communication to preserve harmony between religious group in Jatou Village Minahasa. *Jurnal Pekommas*, 1(2), 153–166. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>
- Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara. (2024). *Profil Kabupaten Tapanuli Utara*.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Philipsen, G., & Hart, T. (2015). Speech codes theory. In *The international encyclopedia of language and social interaction* (pp. 1–13). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118611463.wbielsi178>
- Rahman, A., Wasino, Suyahmo, Arsal, T., & Shintasiwi, F. A. (2022). Local wisdom and strengthening social integration in multiethnic society post-Aceh conflict. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(3), 575–582. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.3.06>
- Siregar, I. J. K., Juita, J., Hafidza, N., Khadijah, S., Musa, T. S., & Irwansyah, R. (2025). Peran strategis Forum Pembauran Kebangsaan dalam memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 8984–8989. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26015>
- Ting-Toomey, S. (2017). Facework and face negotiation theory. In *The international encyclopedia of intercultural communication* (pp. 1–5). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0105>
- Ting-Toomey, S., & Kurogi, A. (1998). Facework competence in intercultural conflict: An updated face-negotiation theory. *International Journal of Intercultural Relations*, 22(2), 187–225. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(98\)00004-2](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(98)00004-2)
- Weda, S., Rahman, F., Samad, I. A., Gunawan, F., & Fitriani, S. S. (2022). How millennials can promote social harmony through intercultural communication at higher education. *Randwick International of Social Science Journal*, 3(1), 231–243. <https://doi.org/10.47175/rissj.v3i1.398>